

Bab

6

Lalu Lintas Pembayaran Internasional

Materi Minggu 6

Lalu Lintas Pembayaran Internasional

6.1. Gambaran Umum Lalu Lintas Pembayaran Internasional

Transaksi-transaksi pembayaran antar daerah tidak akan menjumpai masalah-masalah semacam yang banyak dijumpai dalam lalu lintas pembayaran internasional, oleh karena semua daerah kekuasaan sebuah negara pada umumnya menggunakan mata uang yang sama. Sedangkan pembayaran dengan menggunakan cek atau giro akan hanya merupakan pemindahbukuan perkiraan bank saja dari saldo kredit pembayar ke saldo kredit penerima pembayaran.

Namun dalam lalu lintas pembayaran antar negara, tidak demikian halnya. Misalnya seorang importir Indonesia membeli sejumlah barang dari seorang eksportir di Amerika Serikat. Transaksi jual beli ini pelaksanaan pembayarannya lebih kompleks dibandingkan dengan pembayaran yang timbul dari adanya transaksi jual beli antara dua orang penduduk yang tinggal pada satu negara yang sama. Hal ini disebabkan antara lain karena mata uang yang berlaku di Amerika Serikat berbeda dengan mata uang yang berlaku di negara kita. Di negerinya eksportir Amerika tidak dapat membelanjakan uang rupiah untuk membeli barang dagangan, untuk menggaji para karyawannya dan sebagainya. Oleh karena itu mereka mengharapkan barang yang diekspornya dibayar dengan US \$. Sebaliknya importir kita, yang diharapkan membayar barang yang diimpornya dengan menggunakan US \$, menerima uang hasil penjualan barang yang diimpornya bukan dalam bentuk US \$ melainkan dalam bentuk rupiah. Dengan demikian untuk melaksanakan pembayaran yang dibutuhkan, importir tadi harus terlebih dahulu memberi US \$ pada salah satu bank devisa sejumlah yang dibutuhkan dengan kurs yang berlaku pada saat pembelian dollar tersebut untuk kemudian ditransfernya kepada di penjual di Amerika Serikat.

Sering juga pembayaran terjadi dengan mata uang negara ketiga. Misalnya dengan membeli barang dari Jepang, kita dapat membayarnya dengan dollar Amerika Serikat. Hingga dengan demikian, sebelum kita mengadakan transaksi pembelian barang-barang dari Jepang, kita harus terlebih dahulu memperhitungkan kurs-kurs devisa yang memungkinkan kita membandingkan nilai barang tersebut dinyatakan dalam dollar Amerika Serikat, dalam yen Jepang dan dalam rupiah Indonesia. Masalah-masalah semacam inilah yang menyebabkan lalu lintas pembayaran internasional berbeda dengan lalu lintas pembayaran dalam negeri.

6.2. Peranan Bank dalam Lalu Lintas Pembayaran Internasional

Bagi importir dan eksportir, bank devisa merupakan lembaga dengan siapa mereka dapat menjual-belikan surat-surat wesel luar negeri dan menggunakannya sebagai perantara dalam mengadakan penagihan-penagihan kepada debitur di luar negeri. Akan tetapi perlu kiranya diketengahkan di sini, bahwa pada umumnya para eksportir, juga kebanyakan pemerintah negara pengekspor hampir senantiasa menghendaki untuk menggunakan *hard currency* atau mata uang kuat dalam mengadakan perjanjian jual-beli dengan para pembeli di luar negeri dan bukannya *soft currency* atau mata uang lemah.

▪ Mata Uang Kuat (*Hard Currency*)

Mata uang kuat (*hard currency*) atau *strong currency* adalah mata uang suatu negara yang mempunyai permintaan stabil dan fluktuasinya kecil dalam pasar uang internasional dan sering digunakan dalam perdagangan internasional; bank sentral menyimpan sebagian cadangan devisa dalam

bentuk tabungan/deposito berjangka dalam mata uang yang kuat; dalam perdagangan valuta asing, mata uang yang kuat dijual dengan premi terhadap mata uang lemah.

- **Mata Uang Lemah (*Soft Currency*)**

Mata uang lemah (*Soft Currency*) atau *exotic currency* atau *weak currency* adalah kondisi alat pembayaran suatu negara kurang diminati jika dibandingkan dengan mata uang negara lain; merupakan cadangan devisa suatu negara yang diawasi secara ketat oleh otoritas moneter sehingga ada keterbatasan untuk dikonversi menjadi emas atau mata uang negara lain; kondisi tersebut diakibatkan oleh sering terjadinya peristiwa/kejadian buruk dalam perekonomian ataupun stabilitas politik.

- **Mata Uang Kuat Lawan Mata Uang Lemah**

Mata uang kertas ada yang konvertibel dan ada pula yang tidak konvertibel. Sedangkan artian tidak konvertibel atau *inconvertible* juga ada dua macam yaitu:

- a. '*Inconvertible*' dalam artian tidak bebas untuk ditukarkan dengan emas atau ditukarkan dengan mata uang asing.
- b. '*Inconvertible*' dalam arti sukar untuk ditukarkan dengan mata uang negara lain.

Dengan sendirinya pada umumnya para eksportir menghendaki pembayaran atas barang yang dijualnya kepada penduduk negara lain dilakukan dengan menggunakan mata uang yang konvertibel. Berdasarkan perbedaan derajat konvertibilitasnya dalam lalu lintas pembayaran internasional biasa dibedakan dua kelompok mata uang:

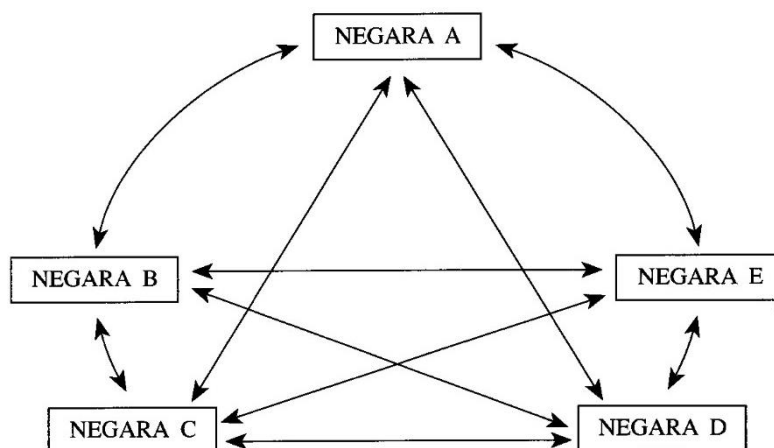
- a. '*Hard currencies*', atau *mata uang kuat* atau *keras* yaitu mata uang yang memiliki sifat *acceptability* yang tinggi. Pada umumnya mata uang semacam ini dengan sendirinya juga mempunyai *convertibility* yang tinggi. Contohnya ialah dolar Amerika Serikat, dolar Canada, franc Swiss.
- b. '*Soft currencies*', atau *mata uang lemah* yaitu lawan dari mata uang kuat. Kalau *hard currencies* sangat disukai oleh masyarakat dunia dan pada umumnya dipakai oleh kebanyakan negara sebagai cadangan internasional, *soft currencies* sangat sedikit atau bahkan mungkin tidak ada pemintanya.

6.3. Pusat Finansial Internasional

Mekanisme pembayaran internasional ditentukan oleh pola hubungan antara bank-bank yang ikut aktif beroperasi dalam bidang jual-beli alat-alat pembayaran internasional. Kita dapat membedakan tiga macam pola hubungan antar bank dalam melaksanakan penyelesaian hutang-piutang di antara mereka.

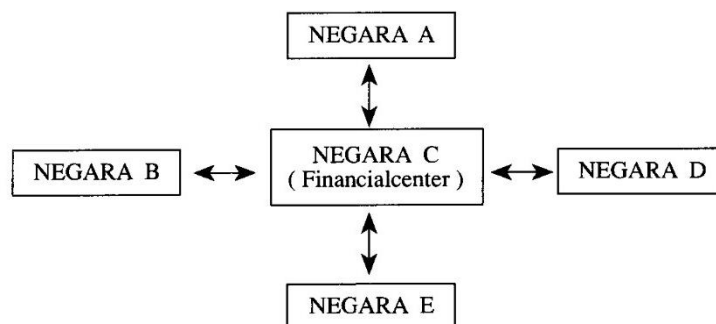
Ketiga pola tersebut ialah:

1. Penyelesaian hutang-piutang dengan pola *desentralisasi*. Sistem semacam ini biasa disebut *decentralized system of international payment*.



Apabila sistem perbankan negara yang satu dengan sistem perbankan negara yang lain dalam menyelesaikan hutang piutangnya dilakukan secara bilateral, maka sistem pembayaran internasional ini kita sebut sebagai *decentralized system of international payment*.

2. Penyelesaian hutang piutang secara *terpusat*, yaitu yang biasa disebut *centralized system of international payment*.



Apabila hubungan antara bank-bank dari suatu negara dengan bank-bank dari negara lain mengenai penyelesaian saldo-saldo rekeningnya dilakukan melalui sebuah *financial center*, maka dikatakan bahwa sistem pembayaran internasional merupakan *centralized international payment system*.

3. *Campuran* dari kedua bentuk-bentuk ekstrim seperti disebut di atas.

6.4. Valuta Asing dan Bursa Valuta Asing

Bursa valuta asing yang biasa disebut pula *foreign exchange market* kita artikan sebagai lembaga pasar dimana orang dapat memperoleh fasilitas-fasilitas untuk melaksanakan pembayaran kepada penduduk negara lain atau menerima pembayaran dari penduduk negara lain.

Dalam bursa valuta asing pada dasarnya bank-bank devisa bertindak sebagai penghubung antara para peminta valuta asing dengan para penawar valuta asing dan juga sebagai pihak yang membiayai transaksi-transaksi luar negeri, dalam arti menyediakan modal yang dapat dipakai oleh mereka yang mengadakan transaksi pembayaran internasional tersebut semasa transaksi yang dibiayai belum sepenuhnya dilaksanakan secara tuntas. Hanya apabila bank-bank devisa tersebut melakukan transaksi-transaksi yang sifatnya spekulatif, barulah bank-bank tersebut dapat dikatakan di samping bertindak

sebagai penghubung juga sebagai sumber-asal permintaan dan penawaran valuta asing. Sebagai sumber-asal permintaan akan valuta asing dapat disebutkan:

1. Para investor barang-barang dan jasa-jasa,
2. Para investor dalam negeri yang memerlukan valuta asing untuk menyelesaikan kewajiban-kewajiban luar negerinya yang timbul dari transaksi-transaksi pembelian surat-surat berharga dari penduduk negara lain atau transaksi-transaksi pemberian pinjaman kepada penduduk negara lain,
3. Para debitur dalam negeri yang memerlukan valuta asing untuk melunasi kewajiban-kewajiban luar negerinya yang timbul sebagai akibat daripada hutang-hutang luar negerinya yang telah jatuh tempo atau untuk membayar bunga pinjaman kepada penduduk negara lain.
4. Wisatawan-wisatawan dalam negeri yang akan melawat ke luar negeri,
5. Perusahaan-perusahaan asing yang harus membayar dividen yang dibagikan kepada para pemegang saham di luar negeri,
6. Rumah-rumah tangga keluarga yang membutuhkan valuta asing untuk membiayai studi anggota keluarganya yang belajar di luar negeri,
7. Pemerintah yang membutuhkan valuta asing untuk membiayai perwakilan-perwakilannya di luar negeri, untuk menyelesaikan hutang-hutang luar negerinya yang telah jatuh tempo, membayar bunga, dan sebagainya,
8. Para spekulasi yang misalnya saja meramalkan akan adanya tindakan kebijaksanaan devaluasi, mempunyai tendensi untuk berlomba-lomba membeli valuta asing.

Dengan transaksi-transaksi seperti disebut di atas, mudahlah kiranya untuk dipahami bahwa pada umumnya bank-bank devisa memelihara sebagian dari aktivasinya dalam bentuk valuta asing yang besarnya dan jenisnya disesuaikan dengan kebutuhan para nasabahnya. Adapun valuta-valuta asing yang dipelihara dan dijual-belian pada umumnya berbentuk:

1. Mata uang asing yang konvertibel,
2. Saldo kredit pada bank-bank devisa kita di luar negeri,
3. Surat-surat wesel luar negeri,
4. Hak-hak penerimaan pembayaran dari penduduk negara lain dalam bentuk lainnya yang mempunyai tingkat likuiditas yang tinggi.

Dengan menyadari akan kenyataan-kenyataan tersebut di atas, khususnya mengenai macam-macam transaksi yang banyak dilakukan oleh bank-bank devisa, maka mudahlah dipahami bahwa dalam literatur sering dikatakan bahwa fungsi-fungsi pokok bank devisa pada dasarnya berupa:

1. Melaksanakan transfer pembayaran internasional,
2. Menyediakan kredit untuk membiayai transaksi-transaksi ekonomi internasional, dan
3. Menanggung resiko perubahan kurs valuta asing.

Selain beberapa masalah valuta asing dan bursa valuta asing diatas, masih banyak pengertian-pengertian lain yang ada sangkut-pautnya dengan masalah valuta asing dan bursa valuta asing, antara lain adalah:

- **Surat Wesel dagang**

Disebutkan di atas bahwa surat wesel dagang luar negeri atau *foreign commercial bill of exchange* adalah merupakan salah satu bentuk valuta asing. Dengan sendirinya surat wesel luar negeri yang dimaksud di sini hanya terbatas pada surat-surat wesel luar negeri yang nilainya dinyatakan dalam mata uang kuat. Surat wesel jenis ini pada umumnya timbul sebagai akibat dari adanya transaksi perdagangan. Mereka yang memperdagangkan surat-surat wesel semacam ini perlu memperhatikan tinggi tingkat bunga yang digunakan dalam mendiskontokan surat wesel tersebut dan sifat-sifat transaksinya. Mengenai perlu diperhatikannya sifat dari transaksi timbul karena menurut kenyataan tinggi-rendahnya jaminan surat wesel tadi dalam penagihannya, sering-sering dipengaruhi oleh bonafiditas pihak pengimpor, dan juga macam barang yang dijual-belikan. Mengenai suasana politik dan neraca pembayaran negara pengimpor perlu juga diperhatikan, oleh karena menurut kenyataan sering terjadi surat wesel menjadi beku tidak tertagih sebagai akibat memburuknya hubungan pemerintah negara pengimpor dengan negara pengekspor, ataupun pula sebagai akibat defisit neraca pembayaran luar negeri negara pengimpor yang sangat parah. Sedangkan pentingnya kita memperhatikan macam barang yang diperjualbelikan, ialah karena menurut kenyataan di samping adanya barang-barang yang mudah untuk menjualnya, ada pula barang-barang yang sukar untuk menjualnya.

- **Hedging**

Apabila transaksi jual beli yang diadakan oleh penduduk suatu negara dengan penduduk negara lain pembayarannya tidak seketika, maka pihak pengekspor atau pihak pengimpor akan menanggung resiko yang timbul sebagai akibat adanya perubahan kurs valuta asing. Untuk menghindari resiko yang timbul dari kemungkinan adanya perubahan kurs valuta asing, maka importir maupun eksportir dapat melakukan apa yang disebut *hedging*, yaitu dengan mengadakan *forward exchange* dengan bank. Dalam hal ini bank dengan mendapatkan pembayaran terlebih dahulu dari importir berjanji untuk menyerahkan sejumlah uang tertentu kepada importir seduai dengan apa yang telah ditetapkan dalam perjanjian. Bagi eksportir, ia dapat memindahkan resiko yang timbul dari perubahan kurs valuta asing dengan jalan menjual surat wesel yang ditariknya atas importir kepada bank. Dengan demikian importir maupun eksportir tidak lagi menggung resiko yang timbul sebagai akibat dari adanya perubahan kurs valuta asing.

- **Arbitrage**

Kalau valuta asing yang terjadi di negara satu berbeda dengan kurs valuta asing yang terjadi dinegara lain, maka biasanya akan timbul apa yang biasa disebut *arbitrage*. Kalau di New York misalnya, kurs poundsterling Inggris yang terjadi menunjukkan £ 1 = US \$ 2,00 sedangkan di London kurs poundsterling dalam £ 1 = US \$ 2,10, maka kalau kita membeli poundsterling di New York untuk kemudian kita jual lagi di London, kita akan memperoleh keuntungan dari perbedaan kurs tersebut dan begitu juga sebaliknya. Tindakan semacam inilah yang kita sebut *arbitrage*. Tindakan *arbitrage* mempunyai pengaruh menghilangkan atau paling sedikit mengurangi perbedaan kurs valuta asing antar pusat finansial yang lain atau antara negara yang satu dengan negara yang lain. *Arbitrage* dapat dijalankan diantara dua negara, dapat juga diadakan di antara tiga negara atau lebih.

SOAL-SOAL LATIHAN

Jawablah soal essay di bawah ini, yang menurut pendapat Anda benar.

1. Sebutkan contoh dari mata uang *hard currency*? Minimal 5.
2. Sebutkan contoh dari mata uang *soft currency*? Minimal 4.
3. Jelaskan apa yang dimaksud dengan bursa valuta asing? Sebutkan contohnya.
4. Jelaskan pengertian dari Pusat Financial Internasional?
5. Jelaskan peranan Bank dalam lalu lintas pembayaran internasional?